

NOSTALGIA DAN IDENTITAS: SEPAK BOLA NASIONAL DALAM FOTO ESAI SEPAK BOLA DI MUSEUM OLAHRAGA NASIONAL

Deddy Setiawan, Tisna Prabasmoro dan Widyo Nugrahanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: deddy20002@mail.unpad.ac.id; tisna.prbasromo@unpad.ac.id;
widyo.nugrahanto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Museum Olahraga Nasional meluaskan kemungkinan dalam menjangkau target publik yang lebih besar dan menyediakan ruang-ruang yang berhubungan dengan isu perihal sejarah dan nostalgia. Museum juga terkait erat dengan proyeksi identitas pribadi dan kolektif karena pengunjung menyambangi kembali kenangan lama mereka sembari mengonsumsi berbagai produk pendidikan dan budaya seperti esai foto. Penelitian ini menempatkan nostalgia dan kegiatan mengunjungi museum sebagai hal yang berhubungan dengan identitas dan warisan. Terdapat empat karakterisasi olahraga yang telah diidentifikasi secara khusus terkait dengan warisan: warisan olahraga berwujud tak bergerak (stadion, tim nasional, atlet), warisan olahraga berwujud bergerak (acara), warisan olahraga tak berwujud (ritual dan tradisi), serta barang dan jasa yang terkait dengan komponen warisan olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan esai foto dengan ingatan pengunjung. Artikel ini mempertimbangkan bagaimana museum memfasilitasi berbagai jenis kenangan dengan menyediakan ruang publik terutama ketika ingatan individu tentang sepak bola berkelindan dengan ingatan kolektif. Penelitian ini beranggapan bahwa foto esai di Museum Olahraga Nasional memiliki kapasitas untuk menghubungkan dirinya dengan identitas dan masa lalu pengunjung yang menstimulasi ingatan serta membangun identitas kolektif.

Kata kunci: Nostalgia; Identitas; Foto Esai; Sepak Bola; Museum Olahraga Nasional

ABSTRACT. The National Sports Museum enhances the possibilities of reaching a wider public and provides forums for issues of history and nostalgia. It is also closely linked to projections of personal and collective identities because visitors revisit their old memories while consuming a variety of educational and cultural products such as photo essays. This paper situates nostalgia and the activity of visiting a museum are related to identity and inheritance. Four characterizations of sport specifically related to heritage are identified: tangible immovable sports heritage (stadiums, national teams, athletes), tangible movable sports heritage (events), intangible sports heritage (rituals and traditions), and goods and services with a sports heritage component. The article sets out to explore the photo essays' relationship with the visitors' recollections. It considers how the museum facilitates different types of remembrance by providing a public space in which individual memories of football are intertwined with collective memories. The article argues that the photo essays in The National Sports Museum have the capacity to connect with visitors' identities and pasts, stimulating memories that generate collective identity.

Keywords: Nostalgia; Identity; Photo Essay; Football; National Sports Museum

PENDAHULUAN

Sepak bola sebagai olahraga yang dalam perkembangannya sangat pesat baik global maupun nasional (Aji, 2013), (Hadi et al., 2017). Perkembangan sepak bola tidak hanya berkaitan dengan kegiatan fisik saja tetapi menjadi bagian dari sebuah industri seperti hiburan, wisata bahkan gaya hidup. Hal ini menjadikan sepak bola diintegrasikan ke dalam media dominan (Coakley, 1987). Popularitas sepak bola sebagai olahraga global yang populer memiliki pangsa yang jelas dan besar. Anggapan tersebut tak terlepas kaitannya dengan kelas-kelas di dalam masyarakat. Masyarakat tersebut memiliki waktu luang, transportasi dan uang serta didukung koneksi yang dapat mengikuti suatu bentuk gaya hidup (Coakley, 1987). Mengikuti ini dimaksudkan pada suatu simbol atau status materi sehingga dapat menciptakan identitas sepak bola dalam lingkup wilayah.

Nostalgia mencangkup pada bentuk-bentuk memori tertentu yang membangun ingatan pribadi atau kolektif yang berasal dari masa lalu

dengan fungsi sebagai penyangga dari massa kini (Gibson, 1998). Nostalgia memiliki tujuan saat ini menampilkan kembali identitas dan dapat dipergunakan sebagai tindakan selektif dalam menyaring atau menciptakan kembali identitas masa lalu. Hal tersebut berkaitan dengan individu pribadi atau kelompok penikmat olahraga pada tim sepak bola tertentu dapat mengidentifikasi masa lalu tim sepak bola mereka, bahkan jika masa lalu itu tidak ada dalam hidup mereka (Fairley & Gammon, 2005). Hal ini tidak terlepas karena nostalgia tidak terbatas pada periode waktu yang dialami oleh individu secara langsung (Holbrokk, 1993). Kompleksitas tentang bentuk nostalgia ini dapat melihat olahraga sebagai kelanjutan dari memunculkan identitas olahraga termasuk sepak bola di dalamnya (Fairley & Gammon, 2005).

Identitas nasional dipahami melalui kondisi yang dinamis dan terbentuk oleh berbagai macam faktor seperti faktor perkembangan di dalam konteks globalisasi (Richard, 2010). Identitas nasional terbentuk dengan menyatukan berbagai perbedaan yang terdapat di dalam negara atau bangsa (Yoedtadi

& Sandy, 2021). Lalu, identitas nasional tidaklah statis tetapi dinamis (Qorih, 2015). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa identitas nasional terbentuk melalui berbagai faktor, salah satunya proses interaksi secara global yang distimulasi oleh media. Identitas memiliki area tertentu dalam membantu individu atau masyarakat dalam menemukan identitasnya (Samovar, 2010). Identitas sendiri tidak terlepas dari ruang realitas semu yang merupakan suatu antitesis dari representasi (Saumantri & Zikrillah, 2020). Antitesis diartikan dengan dekonstruksi terhadap representasi realitas itu sendiri (Kertamukti et al., 2019). Realitas semu ini digambarkan dengan analogi peta dalam suatu ruang nyata. Sebuah peta merupakan representasi dari sebuah teritorial, maka di dalamnya merupakan model simulasi (Piliang, 1998). Proses awal mencari identitas diri sangat ditentukan oleh *reference group* atau *significant others* yang menentukan seseorang dalam berkomitmen pada identitas yang dipilihnya (Samovar, 2010). Komitmen tersebut wujudnya dapat berupa keluarga, teman, kelompok atau media yang di dalamnya dapat berupa foto.

Foto dapat mengungkap identitas dalam lingkup wilayah bahkan negara. Dalam lingkup negara ciri atau tampilan negara yang termuat di dalam foto disebut sebagai identitas nasional atau bangsa. Foto dapat memberikan informasi yang lebih baik dan akurat dibandingkan dengan teks (Sontag, 2005). Foto juga mampu berbicara dan mewakili dirinya sendiri, mengungkapkan ide yang ada dalam dirinya dan bahkan dapat mewakili dari ribuan kata (Senaharjanta, 2020). Foto juga memberikan katalis untuk mengingatkan individu untuk fokus pada masa lalu (Fairley & Gammon, 2005). Karya-karya dalam bentuk foto menjadi medium dan dirancang untuk memiliki standar tertentu dengan maksud meraih kepentingan atau tujuan yang memiliki dan menyertakan nilai (Senaharjanta, 2020). Standar ini seharusnya sudah ditentukan sebelumnya, sehingga karya-karya foto tercipta dapat memenuhi suatu selera atau suatu parameter. Parameter tersebut kaitannya dengan kesesuaian kualitas dan kebutuhan kehadiran meraih kepentingan atau tujuan. Penghadiran foto berbentuk seri dan bertujuan menjelaskan cerita disebut sebagai foto esai (Abdi, 2012). Foto esai mempunyai tulisan ataupun catatan kecil yang dapat menjelaskan foto-fotonya dan mampu menyampaikan cerita yang kuat dan serta membawa emosi siapa yang melihatnya (Kana et al., n.d.). Foto esai ini juga mempertimbangkan ikatan foto-foto di dalamnya. Ikatan tersebut harus kuat dengan tujuan alur cerita yang ada di dalam foto esai tetap fokus dan tidak melebar (bingkai esai) (Abdi, 2012).

Museum Olahraga Nasional dibentuk dan diperuntukkan untuk masyarakat mempelajari

perkembangan olahraga di Indonesia (Suffa, 2018). Perkembangan ini sudah ada dari masa sebelum kemerdekaan hingga masa sekarang. Perkembangan tersebut terekam dan ditampilkan melalui pameran yang disajikan oleh museum olahraga nasional. Museum dalam tingkat nasional juga menjadi sebuah institusi budaya dari suatu bangsa dan rumah bagi koleksi sejarah perkembangan nasional (Suffa, 2018). Bersumber dari bahan sejarah perkembangan olahraga nasional ini dapat dipercayai akan hubungannya dengan identitas negara atau bangsa (Rodrigues, 2020). Peranan museum olahraga nasional ini juga mengurai tema identitas dan apresiasi untuk sepak bola nasional dalam tampilan museumnya. Museum olahraga nasional menjadi bagian dari pariwisata yang menghasilkan nostalgia atau ingatan. Penelitian ini memiliki tujuan dalam penulisannya, yaitu; Mengeksplorasi foto esai sepak bola nasional yang ditampilkan museum olahraga nasional dan hubungannya dengan nostalgia atau ingatan pengunjung serta kaitannya dengan identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan ketika objek penelitian bersifat alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci untuk menggali makna dari fenomena atau peristiwa yang terjadi (A. A. Setiawan, 2018). Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian kualitatif disajikan dan ditelaah untuk dianalisis menurut pengamatan. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena dan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan untuk memberikan makna dan informasi dari penelitian yang diteliti.

Dengan penampilan berbagai bentuk warisan olahraga ini menghadirkan pameran khusus mengenai sepak bola di Indonesia, museum olahraga nasional mengembalikan sentimentalitas masa lalu pengunjung. Salah satu bentuk objek yang ditampilkan dalam pameran tersebut berupa foto berseri (foto esai). Foto-foto tersebut memuat karakteristik warisan olahraga yang kaitannya dalam penelitian ini dengan bentuk identitas sepak bola. Dalam menjelaskan karakteristik warisan olahraga sepak bola yang terdapat dalam foto esai, penelitian ini menggunakan konsepsi Turnbridge & Ashworth (1996), tentang karakterisasi warisan olahraga yang membagi empat karakteristik warisan olahraga, yaitu, (1) berwujud tidak bergerak (*intangible immovable*), (2) berwujud bergerak (*Tangible movable*), (3) tidak berwujud (*intangible*), (4) barang dan jasa (*goods & services*) (Timothy & Boyd, 2006) (Ramshaw & Gammon, 2005) (Wiley, 1996). Bentuk karakteristik

tersebut muncul di dalam foto esai bersama memori (nostalgia) yang melatarbelakanginya. Memori dalam foto esai tersebut bersifat lampau atau telah terjadi dan memori tersebut tidak hanya berasal dari latar satu masa (era) saja, tetapi berasal dari berbagai latar masa perjalanan sepak bola di Indonesia. Dalam mengkonfirmasi memori dalam foto esai sepak bola, penelitian menggunakan konsep mengkonfirmasi masa lalu menggunakan sejarah (teks atau dokumen) dan relik (benda masa lalu) (Lowenthal, 1985). Memori nostalgia selalu berhubungan dengan sejarah dan benda masa lalu. Selanjutnya untuk menjelaskan implikasi nostalgia sebagai salah satu faktor pembentuk identitas sepak bola nasional digunakan pendekatan konsepsi yang ditulis oleh Benedict Anderson (Anderson, 2006) mengenai Identitas Terbayang (*Imagined Community*) dan Jonathan Simon (Simon, 1995) "also known as 'shock incarceration programs,' have proliferated rapidly since they were first introduced in Georgia and Oklahoma in 1983 (Osler, 1991: 35 (Bergin, 2013) tentang nostalgia yang disengaja.

Untuk melengkapi data dalam penelitian, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, studi pustaka (Yoedjadi & Sandy, 2021). Observasi dilakukan secara langsung ketika penulis lakukan dengan datang langsung ke museum olahraga nasional dan mencari foto-foto olahraga sepak bola yang ada di museum olahraga nasional serta mencari gambaran umum objek penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti pada foto esai sepak bola museum olahraga nasional sebagai data dalam penelitian ini. Dalam studi literatur tentunya peneliti mencari sumber yang terkait dan mengutip pendapat para ahli untuk dijadikan pelengkap penelitian yang sedang dilakukan. Teknik triangulasi (Yoedjadi & Sandy, 2021) yang digunakan penulis dengan menggabungkan metode observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dengan ketiga metode tersebut diharapkan penelitian yang penulis lakukan, dapat melengkapi data-data yang penulis butuh kan dalam penelitian ini dan dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas yang terkait olahraga memiliki karakteristik yang dapat mengidentifikasi artefak, lokasi atau memori tertentu sebagai manifestasinya. Identitas olahraga dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang berbeda. Konsep karakterisasi identitas warisan olahraga menurut Turnbided & Asworth (Wiley, 1996) (Timothy & Boyd, 2006) (Ramshaw & Gammon, 2005) muncul empat kategorisasi karakteristik warisan, meliputi, (1) wujud tidak bergerak (stadion, tim nasional dan atlet), (2) Wujud Bergerak (peristiwa) , (3) Tidak

berwujud (ritual dan tradisi), (4) Barang dan Jasa. Keempat karakteristik warisan olahraga tersebut selanjutnya diindikasikan sebagai faktor pembentuk identitas dengan menggunakan pendekatan konsep Jonathan Simon (Simon, 1995) "also known as 'shock incarceration programs,' have proliferated rapidly since they were first introduced in Georgia and Oklahoma in 1983 (Osler, 1991: 35 (Bergin, 2013) tentang nostalgia yang disengaja.

Nostalgia dan Identitas Sepak Bola Nasional dalam Wujud Objek Tidak Bergerak

Nostalgia dalam wujud objek tidak bergerak dalam olahraga mengacu pada ruang-ruang yang memiliki relevansi khusus dengan masa lalu olahraga (Timothy & Boyd, 2006). Biasanya disebut dengan situs atau tempat khusus olahraga yang berupa struktur fisik seperti stadion, atlet dan tim sepak bola (Ramshaw & Gammon, 2005). Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional menampilkan foto-foto mengenai signifikansi identitas sepak bola nasional yang memiliki wujud objek tidak bergerak tersebut.

Warisan olahraga pertama yang terdapat dalam foto esai yaitu Stadion Ikada atau biasa disebut dengan Lapangan Ikada. Aji (2013) menuliskan bahwa stadion ini didirikan oleh Gubernur Jendral-Herman Willem Daendels. Selanjutnya, Aji menjelaskan bahwa lapangan berubah namanya menjadi *Koningsplein* (Lapangan Raja). Lalu, Masyarakat saat itu sering menyebutnya sebagai Lapangan Gambir. Nama lapangan Ikada baru-baru muncul saat masa pendudukan Jepang tahun 1942 yang merupakan singkatan dari Ikatan Atletik Djakarta (Ikada) (Aji, 2013). Lapangan Ikada dulunya merupakan kandang dari klub sepak bola yang berlokasi di Jakarta seperti Hercules, VIOS (*Voetbalbond Indische Omstreken Sport*) dan BVC. Lapangan Ikada juga merupakan tempat kegiatan PSSI pada masa awal seperti latihan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan PSSI. Stadion lain yang dimunculkan dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional adalah stadion Gelora Bung Karno (GBK). Stadion Gelora Bung Karno di Bangun dengan maksud menggantikan Stadion Ikada yang dinilai tidak lagi representatif pada tahun 1960-an (Aji, 2013). Hal tersebut dilakukan menyangkut daya tampung penonton yang perlu memiliki ruang lebih banyak dan mengembangkan sarana olahraga yang di bangun oleh negara untuk menunjang kompetisi yang lebih baik (Aji, 2013). Pembangunan stadion Gelora Bung Karno ini juga menjadi keseriusan Indonesia dalam menunjukkan identitas sepak bola dalam bentuk sarana di Indonesia yang berkelas dan siap dalam meraih prestasi di antara kompetisi-kompetisi internasional.

Warisan olahraga Kedua adalah tim-tim sepak bola yang dimunculkan dalam foto esai. Tim dimunculkan dalam foto esai tentunya tim nasional Indonesia yang merupakan identitas utama sepak bola nasional serta tim regional yang mengembangkan juga bentuk euforia dari sepak bola nasional yang terdapat juga dalam tatanan regional. Tim Nasional Indonesia yang dimunculkan dalam foto esai tidak semata-mata terbatas dalam masa setelah kemerdekaan. Tetapi juga terdapat foto-foto perkembangan tim sepak bola yang pernah ada di tanah air sebelum masa kemerdekaan. Terdapat empat foto yang menampilkan tim *Nederlands-Indie* (Hindia Belanda) yang merupakan tim sepak bola yang direpresentasikan sebagai tim sepak bola Indonesia di masa sebelum kemerdekaan. Tim sepak bola Hindia Belanda peranannya cukup besar dalam membangun identitas tim sepak bola Indonesia sebelum kemerdekaan. Tim sepak bola Hindia Belanda pada masa itu ikut andil di dalam berbagai macam kompetisi Internasional, seperti Kompetisi *Far Eastern Games* hingga menjadi tim sepak bola pertama di Asia yang ikut dalam kompetisi FIFA tahun 1938 (Colombijn, 2000). Selanjutnya, tim nasional Indonesia yang merupakan tim sepak bola dalam mewakili Indonesia di setiap kompetisi Internasional setelah masa kemerdekaan muncul juga dalam foto esai sepak bola dan menjadi objek yang paling dominan dimunculkan. Tim nasional Indonesia yang menjadi wujud identitas sepak bola nasional tidak terlepas dari induk organisasi sepak bola yang berdiri untuk pertama kali bagi kalangan Bumiputera di era kolonial yaitu PSSI. Organisasi tersebut didirikan 19 April 1920 di Yogyakarta yang pertama kali diketuai oleh Ir. Suratin (Colombijn, 2000). Setelah Indonesia merdeka sepak bola menjadi identitas perjuangan bangsa dalam menegakkan kedaulatan Republik Indonesia sebagai negara yang besar sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia. Foto-foto yang dimunculkan dalam foto esai sepak bola tim nasional Indonesia dalam tampilan foto tim tersebut sedang mengikuti dan bertanding dalam kompetisi-kompetisi Internasional seperti *SEA Games*, *Asian Games* hingga kompetisi piala dunia yang diadakan oleh FIFA. Foto esai sepak bola tersebut juga menampilkan tim sepak bola lokal (daerah) yaitu tim sepak bola Persib dan Persija, kedua tim sepak bola itu merupakan tim sepak bola yang dalam perjalanannya mengangkat Identitas sepak bola nasional Indonesia di dalam kompetisi Internasional seperti AFC (*Asian Football Confederation*).

Warisan olahraga ketiga adalah atlet-atlet yang dimunculkan secara gamblang dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional. Atlet-atlet ini mengharumkan dan menorehkan prestasi

hingga menjadikan sosok atlet tersebut termasuk dalam bagian dari unsur bagian dari identitas nasional sepak bola. Sosok atlet-atlet tersebut adalah Ramang, Iswadi Idris dan Soetjipto Soentoro. Ramang merupakan atlet kebanggaan Indonesia pada era 50-an. Sosoknya menjadi unsur identitas sepak bola nasional dibuktikan dengan dibangunnya patung Ramang di Makassar (kota asalnya) untuk mengenang kehebatannya (Imaduddin et al., 2018). Selain itu, Federasi Sepak Bola Internasional atau biasa dengan panggilan singkatannya yaitu FIFA juga pernah mengunggah sebuah artikel yang diunggah dalam situs resminya tepat pada tahun ke-25 hari kematian Ramang yang memiliki tujuan untuk mengenang kehebatannya. Artikel tersebut berjudul "*Indonesian who inspired '50s meridian*" (Mulyadi, 2012). Ramang memperkuat tim nasional Indonesia di Olimpiade Melbourne 1956. Ajang tersebut dianggap puncak kesuksesan sepak bola Indonesia di level Internasional. Ramang rutin mencetak gol dalam debutnya saat menjadi bagian dari skuad tim sepak bola nasional, bahkan Ramang pernah mengemas 19 gol hanya dalam enam laga. Lalu, Atlet selanjutnya adalah Soetjipto Soentoro yang merupakan atlet terkenal dan dikenang pada era 60-an-70-an. Soetjipto masuk ke dalam pemain yang dipanggil AFC untuk menjadi bagian dari *Asia All Stars* pada tahun 1967-1968, ia menjadi penyerang bayangan dan kapten (Nugroho, 2020). Hal tersebut tidak terlepas juga dengan performanya ketika Soetjipto menjadi bagian dari skuad andalan yaitu tim nasional Indonesia pada masanya. Atlet ketiga adalah Atlet yang ditampilkan dalam pameran foto esai sepak bola adalah Iswadi Idris yang merupakan atlet tim nasional era-70 An yang memiliki integritas. Iswadi pada tahun 1978 mengambil peranan di dalam kualifikasi Pra Piala Dunia, Saat itu Indonesia berhasil menghajar tuan rumah Singapura empat gol tanpa balas. Iswadi yang saat itu juga menjadi kapten tim sepak bola nasional mencetak gol penutup kemenangan dan hal tersebut menjadikannya bintang sepak bola Indonesia (R. Setiawan, 2020).

Nostalgia dan Identitas Sepak Bola Nasional dalam Wujud Objek Bergerak

Nostalgia dan Identitas olahraga juga dapat tampil dalam bentuk wujud objek bergerak. Dalam olahraga sepak bola objek bergerak tersebut berupa nostalgia peristiwa-peristiwa penting yang menjadi bagian unsur dalam pembangunan identitas sepak bola (Ramshaw & Gammon, 2005). Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya menunjukkan makna dalam di dalam skala identitas nasional bahkan dapat muncul beresonansi lebih lokal dan bahkan pribadi (olahraga sepak bola merupakan bagian dari kehidupan masyarakat) (Senaharjanta, 2020).

Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional memunculkan berbagai foto peristiwa-peristiwa sepak bola Indonesia yang menjadi bagian dari unsur identitas sepak bola nasional. Terdapat lima peristiwa di dalam perjalanan sepak bola di Indonesia yang muncul di dalam foto esai ini. Tampilan foto memunculkan identitas sepak bola nasional dalam peristiwa-peristiwa atau kompetisi skuad tim sepak bola nasional dalam kompetisi internasional. Peristiwa-peristiwa itu adalah Piala Dunia tahun 1938, Olimpiade Melbourne tahun 1956, Sea Games tahun 1987, Asia Cup 2007, Sea Games 2011 dan Peristiwa lainnya.

Piala Dunia di tahun 1938 terjadi sebuah peristiwa kompetisi yang diikuti oleh tim nasional Hindia Belanda yang saat ini merupakan wilayah Indonesia. Peristiwa itu mencatatkan tim sepak bola Hindia Belanda sebagai tim sepak bola pertama di Asia yang ikut dalam kompetisi piala dunia, saat itu merupakan edisi ketiga piala dunia yang digelar di Prancis. Pertandingan pertama Hindia Belanda terjadi di tanggal 5 Juni 1938 di Reim, Prancis dan tim Hindia Belanda bertanding menghadapi Hungaria (Colombijn, 2000). Walaupun dalam pertandingan tersebut tim sepak bola Hindia Belanda kalah, hal tersebut menjadi suatu peristiwa kebanggaan hingga saat ini. Itu semua dikarenakan setelahnya tim Hindia Belanda dan di tim sepak bola Indonesia di masa setelah kemerdekaan tidak pernah kembali menginjakkan kakinya di dalam kompetisi sepak bola terbesar di dunia tersebut.

Olimpiade Melbourne 1956, tahun itu tim nasional Indonesia lolos dalam kualifikasi pertandingan yang terlebih dahulu melalui kualifikasi di zona Asia (Mulyadi, 2012). Di dalam kualifikasi tersebut tim nasional Indonesia bertemu dengan Taiwan yang pada masa tersebut dinilai sebagai kekuatan sepak bola Timur Jauh. Kompetisi sepak bola Olimpiade Melbourne tim sepak bola Indonesia bertemu tim sepak bola Rusia di perempat final. Pertandingan awal tersebut tim sepak bola Indonesia dapat menahan Rusia dengan skor 0-0 (Mulyadi, 2012). Keberhasilan Indonesia menahan Rusia tersebut diberitakan banyak surat kabar luar negeri. Walaupun di pertandingan ulang tim sepak bola Indonesia akhirnya kalah dengan skor 4-0 (saat itu belum diberlakukannya tendangan penalti, kalau pertandingan seri ada pertandingan ulang). Meskipun kalah, peristiwa pertandingan kompetisi sepak bola tersebut menggoreskan catatan mengharumkan tim sepak bola Indonesia.

Sea Games 1987, kompetisi *Southeast Asian Games* tahun 1987 merupakan peristiwa yang tak terlupakan bagi perjalanan tim nasional sepak bola Indonesia. Sea Games tahun itu tim nasional sepak bola Indonesia mendapatkan emas pertamanya di

ajang kompetisi olahraga tersebut. Saat Sea Games 1987, Jakarta menjadi tuan rumah juga, sehingga momen tersebut dapat sangat teringat erat oleh masyarakat Indonesia. Di ajang tersebut Indonesia berhasil mendapatkan emas pertamanya setelah melawan pertandingan ketat dengan Malaysia dengan skor 1-0 di babak perpanjangan waktu.

Asian Cup 2007, Sejak pertama kali piala Asia di gelar (Nugroho, 2020). Tim nasional Indonesia tercatat empat kali mengikuti kejuaraan tertinggi itu. Tahun 2007 menjadi momentum terakhir bagi tim nasional sepak bola Indonesia hingga saat ini berkiprah di piala Asia dan juga menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah ajang tersebut bersama Malaysia, Thailand dan Vietnam (Pradigdo, 2020).

Sea Games 2011, tahun tersebut Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan olahraga dan digadang-gadang sebagai peraih medali emas di cabang olahraga sepak bola. Foto yang ditampilkan dalam foto esai berupa cuplikan pembukaan Grup A saat tim nasional Indonesia menang telak atas Kamboja dengan skor 6-0, hingga terus berlanjut mengalami kemenangan-kemenangan di pertandingan berikutnya hingga akhirnya kalah dalam pertandingan final melawan Malaysia di dalam adu penalti dengan skor 3-4 (Pradigdo, 2020).

Peristiwa lain yang dimunculkan oleh museum olahraga nasional di dalam foto esai sepak bolanya yang bersifat beresonansi di ranah peristiwa sepak bola regional dan peristiwa pribadi. Peristiwa yang muncul di dalam foto esai adalah kompetisi Liga Indonesia tahun 2015 dan peristiwa masyarakat Indonesia bermain olahraga sepak bola. Liga Indonesia merupakan kompetisi sepak bola yang dinaungi oleh PSSI, karena dalam mengikuti peraturan yang diterapkan oleh FIFA, bahwa setiap negara harus mengawasi dan mempunyai peranannya dalam kompetisi pertandingan di lingkup nasional. Kompetisi sepak bola nasional atau liga Indonesia ini merupakan tingkat tertinggi kompetisi sepak bola yang ada di Indonesia dan dinaungi oleh PSSI sebagai kompetisi sepak bola profesional. Karena awalnya perubahan sistem kompetisi sepak bola di Indonesia yang diintegrasikan menjadi Liga Indonesia tidak terlepas dari peleburan atau berisi gabungan klub elite dari kompetisi liga Galatama (liga sepakbola utama) yang bersifat semi profesional dan Perserikatan yang bersifat amatir yang sebelumnya ada dan menjadi kompetisi di Indonesia dan kompetisi tersebut berjalan masing-masing (Kurniawan & Muntholib, 2017). Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional juga menunjukkan foto yang di dalamnya peristiwa masyarakat Indonesia (ranah pribadi) sedang melakukan aktivitas berupa memainkan sepak bola di berbagai bentuk tempat seperti di kolong tol, di lapangan berlumpur dan bahkan dijadikan sebagai

olahraga yang diperlombakan saat merayakan hari kemerdekaan. Hal tersebut merupakan bentuk identitas sepak bola yang sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Indonesia.

Nostalgia dan Identitas Sepak Bola Nasional dalam Objek Tidak Berwujud

Nostalgia dan Identitas Olahraga Nasional juga dapat dalam objek tidak berwujud. Dalam olahraga sepak bola objek tidak berwujud dapat berupa ritual atau tradisi yang kaitannya dengan sepak bola (Ramshaw & Gammon, 2005). Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional menampilkan foto mengenai bentuk nostalgia tradisi atau ritual yang ada di dalam perjalanan sepak bola Indonesia. Tradisi atau ritual tersebut dapat berupa selebrasi atlet, kibaran bendera merah putih, coretan pada tubuh, *flare* dan nyanyian.

Selebrasi dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional yang terdapat foto adalah Okto Maniani saat mencetak gol di pertandingan Sea Games 2011. Okto berhasil membuktikan kepada seluruh rakyat Indonesia yang menonton di stadion ataupun di layar kaca bahwa tim nasional layak merayakan kemenangan. Melalui tindakan selebrasi yang dilakukan Okto ini menguatkan unsur identitas sepak bola nasional dengan menunjukkan jati dirinya sebagai jati diri negara juga.

Kibaran bendera merah putih yang dilakukan oleh penonton ketika berlangsungnya pertandingan dan penonton- penonton tersebut juga mencoret bagian tubuhnya seperti pada bagian wajah ataupun badannya dengan cat berwarna merah dan putih. Hal tersebut menandakan bahwa menampilkan hal-hal yang kaitannya dengan simbol bendera Indonesia, merupakan ritual atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menunjukkan Identitas kebangsaan atau nasional sebagai bagian dari unsur identitas sepak bola Indonesia yang layak ditampilkan dalam setiap pertandingan atau kompetisi yang diikuti oleh tim nasional sepak bola Indonesia.

Flare merupakan alat yang menyerupai kembang api yang menghasilkan cahaya warna dari hasil proses pembakarannya (Hendika & Nuraeni, 2020). Ritual tersebut menjadi bagian dari identitas pertandingan sepak bola nasional ketika tim nasional sepak bola Indonesia bertanding. Ritual biasanya dilakukan ketika penonton mendukung kesebelasan yang dimaksudkan untuk memeriahkan pertandingan ataupun alasan membangkitkan euforia suporter yang menonton pertandingan saat tim sepak bola nasional berlaga.

Unsur ritual atau tradisi tidak berwujud tapi dapat dimaknai yang terakhir adalah nyanyian. Di dalam foto esai sepak bola terdapat foto-foto yang menampilkan atlet sedang berdiri dengan tangan

di dada, dalam setiap pertandingan tim nasional sepak bola Indonesia ketika atlet ada di dalam posisi tangan dan tubuh seperti itu mengingatkan bahwa sebelum mulainya pertandingan, tim nasional sepak bola Indonesia menyanyikan terlebih dahulu lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya. Terdapat foto yang menampilkan penonton dengan bentuk mulut terbuka, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penonton dalam foto tersebut sedang menyanyikan atau bersorak-sorak memberikan dukungan untuk tim nasional yang sedang bertanding. Hal tersebut menandakan bahwa ritual atau tradisi yang telah disebutkan juga menjadi bagian dari bentuk nostalgia dan identitas sepak bola nasional yang muncul beriringan dengan elemen lain yang memiliki wujud.

Nostalgia dan Identitas Sepak Bola Nasional dalam Barang dan Jasa

Nostalgia dan Identitas sepak bola nasional juga dapat ditampilkan dari barang dan jasa yang kaitannya dengan perjalanan olahraga sepak bola (Ramshaw & Gammon, 2005). Barang dan Jasa yang ditampilkan di dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional berupa barang dan jasa yang kaitannya erat menjadi bagian dari bentuk nostalgia perjalanan identitas sepak bola di Indonesia yaitu berupa pakaian atau atribut yang dibuat oleh pengrajin olahraga atau waralaba atau produk yang mendukung proses perkembangan sepak bola Indonesia.

Di dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional menunjukkan foto-foto pakaian yang digunakan oleh tim sepak bola nasional atau biasa disebut *jersey* yang tidak hanya digunakan saat tim nasional Indonesia bertanding tetapi juga dipakai oleh penonton atau suporter bahkan masyarakat yang melakukan permainan sepak bola. Pakaian atau *jersey* yang dipakai oleh tim nasional Indonesia juga menjadi unsur Identitas sepak bola nasional yang ditonjolkan dalam foto esai di museum olahraga nasional. Pakaian sepak bola yang dipakai tim nasional biasanya memiliki popularitas nya bagi suporter dan masyarakat Indonesia. Seperti di dalam foto esai ini mayoritas suporter memakai pakaian yang sama dengan pakaian yang dipakai oleh tim nasional saat bertanding yaitu *jersey* tim nasional sepak bola Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengrajin olahraga menjadikan identitas tersebut sebagai barang dagangannya, bahkan terdapat juga foto yang menampilkan masyarakat yang sedang melakukan permainan olahraga sepak bola dengan memakai *jersey* tim nasional. Identitas ini berubah dari generasi ke generasi, perubahan tersebut tidak signifikan pada warna pakaian saja yang selalu memakai warna yang sama yaitu merah dan putih (bendera Indonesia). Selain itu terdapat

juga waralaba atau kemitraan yang menjadi bagian dari unsur identitas sepak bola di dalam sepak bola nasional. Di dalam foto esai ini terdapat foto yang menampilkan waralaba atau kemitraan yang mendukung sepak bola Indonesia. Waralaba tersebut yaitu Anker, Indomilk, Daihatsu dan *Blue Ribbon*. Anker, Indomilk dan Daihatsu Indonesia merupakan waralaba yang bergerak di dalam pasar ranah nasional dan keberadaannya masih ada hingga sekarang. Tetapi, terdapat hal yang menarik yaitu satu kemitraan yang muncul dalam foto esai dengan nama *Blue Ribbon* yang saat ini telah berubah namanya menjadi Nike. Perubahan tersebut setidaknya menjelaskan signifikansi dari pakaian hingga kemitraan yang pernah menjadi bagian dari unsur identitas nasional dan juga ditampilkan di dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional sebagai bentuk nostalgia.

Implikasi Nostalgia sebagai Faktor Pembentuk Identitas Sepak Bola Nasional

Nostalgia biasanya dipahami sebagai elemen masa lalu yang merupakan bagian dari sejarah budaya pribadi atau bersama (Bergin, 2013) (Boym, 2001). Jonathan Simon (Simon, 1995) "also known as 'shock incarceration programs,' have proliferated rapidly since they were first introduced in Georgia and Oklahoma in 1983 (Osler, 1991: 35, menggunakan konsep nostalgia yang disengaja untuk merujuk pada nostalgia masa lalu yang hanya dapat di lihat sekilas, tetapi tidak benar-benar dialami secara langsung. Konsep nostalgia yang disengaja juga dapat membantu menjelaskan identitas akan perjalanan sepak bola nasional yang dirasakan oleh masyarakat saat ini.

Hal ini tidak terlepas untuk membuat individu bernostalgia dengan nilai-nilai tidak memiliki hubungan erat dan langsung pada mereka. Nostalgia juga menjadi sebuah preferensi (kesukaan, sikap atau pengaruh) terhadap objek (orang, tempat, pengalaman) dari tentang yang dipelajari secara representatif melalui media (Fairley & Gammon, 2005), dalam penelitian ini adalah foto esai.

Amy Sodaro (Sodaro, 2013) menyatakan dalam tulisannya mengenai Jerman yang memproyeksikan citra ideal masa lalunya, di sini museum olahraga nasional juga memproyeksikan citra ideal masa lalu dengan memilih dan menempatkan foto-foto esai untuk dipamerkan. Proyeksi citra ideal tersebut dirancang bagi pengunjung untuk menafsirkan dan memahami tentang pengetahuan dan pengalaman dengan konteks diri mereka, alasannya penerapan proyeksi tidak lain untuk membawa masa lalu untuk dapat dirayakan oleh individu di masa sekarang. Implikasi yang di praktikan ini mengadopsi sikap konstruktif bagi pengunjung daripada mengabaikannya dan tidak terlepas dari

daya tarik atau keterikatan afektif pengunjung yang dimanfaatkan. Keterikatan afektif dalam isi pameran museum ini dapat menciptakan sebuah refleksi bagi pengunjung (Mortensen & Kapper, 2015).

Afektif emosional mengenai warisan dan memori menjadi sebuah pertimbangan museum (Campbell et al., 2017), karena hal tersebut tidak terlepas dari bentuk nostalgia yang datang berbeda-beda dari individu yang datang ke museum. Studi mengenai sejarah emosi menjelaskan bagaimana wujudnya dibentuk agar sesuai dengan konteks keadaan sejarah dan sosial (McCarthy, 2002) (Campbell et al., 2017), dan demikian itu menjadi bentuk dari praktik afektif. Pendapat lain dari Berliner mengenai emosi dan nostalgia (Berliner, 2016) menunjukkan bahwa ada nilai yang ditambahkan melalui observasi etnografis untuk menyelidik secara detail nostalgia dalam praktik dengan memperhatikan bentuk-bentuk dan cara yang ditampilkan. Penelitian ini menemukan bahwa warisan dibentuk secara sistematis dalam memantik makna yang terkandung dan manifestasinya menggunakan foto esai yang memiliki karakterisasi khusus olahraga yang terkait dengan warisan.

Empat Karakterisasi tersebut adalah warisan olahraga tidak bergerak berwujud yang meliputi stadion, tim nasional dan atlet yang penjelasannya sudah sebutkan dalam bagian sebelumnya. Fasilitas olahraga (stadion), warisan olahraga bergerak (peristiwa), warisan olahraga tidak berwujud (ritual dan tradisi), barang dan jasa yang menjadi upaya untuk menciptakan perasaan nostalgia. Sebagaimana melalui penampilan bangunan (stadion) yang dikaitkan dengan masa lalunya ini mengingatkan tentang pencapaian heroik di masa lalu (Seifried & Meyer, 2010). Hal ini dapat melalui penonjolan nilai-nilai autentik seperti prestasi tim nasional, atlet dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan stadion tersebut. Museum di sini memakai nostalgia sebagai alat yang berguna untuk membantu individu tentang identitas dirinya yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia dengan memikat mereka dengan konteks sejarah. Sejarah digunakan museum juga untuk memberi suatu cerita kepada pengunjung mengenai bentuk monumental, peristiwa penting, kepribadian atlet, dan pencapaian-pencapaian tim nasional serta barang dan jasa yang mengiringinya dengan selayaknya dapat terukir dalam memori yang dalam prosesnya merupakan hasil dari pengumpulan nilai-nilai autentik dari suatu lembaga atau masyarakat.

Penampilan warisan olahraga yang memiliki sejarah di belakangnya ini memungkinkan pengunjung untuk melintasi bentuk penghalang, seperti perubahan waktu (Bloom, 2017). Warisan tersebut tidak dimunculkan secara kebetulan, tetapi seperti yang diinginkan di pajang di dalam museum

(Fairley & Gammon, 2005), ini tidak terlepas dari pertimbangan museum yang didirikan untuk dapat diterima secara sosial di masyarakat. Museum secara selektif menegaskan nilai-nilai yang menurutnya dominan dan melestarikannya, dengan demikian hal tersebut diciptakan dengan masa lalu yang sesuatu dengan perasaan atau emosi nostalgia masyarakat. Penegasan nilai-nilai dominan ini mengesampingkan masa lalu, ini bukan hal baru karena setiap generasi menyandingkan masa lalu yang telah direkonstruksi dengan masa kini yang kedudukannya di bawah dan bahkan memicu perasaan akan masa depan yang lebih buruk (Berliner, 2016).

Hubungan masyarakat dengan masa lalu itu sangat kompleks (Johnes & Mason, 2003). Sebagaimana museum olahraga nasional membangun perasaan yang kuat melalui foto esai yang mengandung warisan olahraga sepakbola serta mengaitkan dengan identitas-identitas sejarah yang dimunculkan. Museum telah disebutkan sebelumnya selektif dalam menegaskan setiap nilai-nilai juga dapat menampilkan maksud dari identitas sepak bola nasional. Penegasan tersebut tidak terlepas dengan tindakan bagaimana museum memfasilitasi ruang, ketika kenangan populer sepak bola yang bersinggungan dengan ingatan sejarah kolektif. Identitas yang berada di dalam museum melalui cara mengingat-ingat masa lalu, ingatan kolektif ini sebelumnya sudah ada di dalam masyarakat dan museum menjadi medium mediasi individu untuk mengingat ingatan masa lalu secara kolektif. Penghubungan individu dan ingatan ini dimaksudkan untuk menceritakan juga sebagaimana pentingnya identitas sepakbola di masa lalu dan membangunkan minat dengan menawarkan bentuk identitas di masa depan dengan rupa harapan. Minat sepakbola di Brasil telah meningkat sejak pemuatan koleksi-koleksi kesaksian atas warisan oleh museum (Hollanda, 2013). Dalam penelitian ini museum olahraga nasional juga berusaha menarik minat individu atau pengunjung khususnya dengan memunculkan nostalgia di dalam warisan olahraga sepakbola di masa lalu yang berupa peristiwa-peristiwa kemenangan, kehebatan tim nasional, kehebatan atlet, ritual dan tradisi, serta barang dan jasa yang mengiringinya untuk menarik imajinasi kolektif yang didambakan atau diinginkan. Identitas individu terdiri dari komponen pribadi dan kolektif (sosial), akibatnya ingatan individu juga mencakup ingatan kolektif yang mencerminkan identifikasi individu melalui pembangkitan rasa memiliki pada kelompok sosial tertentu (Sodaro, 2013). Pernyataan ini menekankan kembali bagaimana museum menghidupkan masa lalu kelompok yang menarik rasa memiliki dan membuat identitas individu meluas dengan memasukkan masa lalu yang dapat

dibayangkan terkait apa yang diyakini di masa lalu dari kelompok sosial tersebut (Larsen & Patterson, 2018). Individu di sini dapat menafsirkan masa lalu secara unik dan kemudian mengalami kesenangan seolah-olah hal tersebut merupakan identitas mereka sendiri. Telah juga disinggung sebelumnya, tentang melintasi pembatas waktu, hal ini sebagaimana masa lalu sepak bola di Indonesia memiliki identitas yang gemilang terus terbawa dan mengesampingkan atau melupakan bentuk-bentuk kegagalan sepak bola nasional sebenarnya. Ini merupakan bentuk dari retorika yang dibangun oleh museum secara ekspresif mengenai identitas sepak bola Indonesia melalui nostalgia.

Bentuk identitas sepak bola yang dihasilkan dan ditampilkan oleh museum olahraga nasional melalui foto esai ini tentu saja hanya sebagian akurat, misalnya di dalam foto esai tidak menampilkan kegagalan atau gambaran mengenai kurang berkembangnya sepak bola nasional yang secara prestasi. Saat ini museum menampilkan identitas sepak bola Indonesia tidak berada untuk menunjukkan perkembangan sepak bola nasional sebenarnya. Museum menampilkan bentuk nostalgia yang disengaja, karena ingin membentuk dan memperkenalkan kepada masyarakat pada masa ini untuk terlibat dalam nostalgia mengenai identitas sepak bola yang hanya dapat mereka lihat dalam foto esai. Museum dengan hal ini dapat menjelaskan banyak identitas sepak bola nasional dengan dasar warisan olahraga dengan bantuan ingatan atau nostalgia. Nostalgia ini juga telah lama di raunkan atau tertulis melalui berbagai cara seperti dokumentasi di berbagai bentuk media.

Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional sebagai manifestasi identitas nasional dan nasionalisme memiliki beberapa peran, seperti memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional bagi seseorang atau kelompok yang menurut Benedict Anderson sebagai komunitas terbayang (Anderson, 2006). Museum Olahraga Nasional sebagai medium yang menawarkan dan menyampaikan bahwa terdapat identitas nasional di dalam olahraga sepak bola. Museum di sini memiliki peran untuk menahan arus globalisasi yang berdampak menggerus atau mengubah identitas dan nasionalisme bangsa. Selain itu museum juga berperan menjadi arena untuk merayakan komunitas olahraga identitas nasional. Melalui foto esai yang pameran, pengunjung dapat melihat fenomena orang membawa bendera negara ke stadion kompetisi olahraga nasional, mengenakan kostum nasional, dan mencat wajah dengan warna bendera Negara. Museum olahraga nasional mengungkapkan bentuk identitas masa lalu untuk penggambarannya melalui karakteristik warisan sepak bola Indonesia yang muncul dalam foto esai. Museum juga menyajikan

tampilannya kepada pengunjung yang mungkin tidak memiliki pengalaman atau hubungan dengan bentuk identitas masa lalu yang ditampilkan tersebut. Mereka hanya melihat sekilas masa lalu ini dalam penggambaran museum, jadi nostalgia mengenai identitas sepak bola nasional dihasilkan dengan sengaja oleh museum. Nostalgia ini dengan demikian disebut sebagai nostalgia yang disengaja dengan menampilkan warisan olahraga guna memunculkan identitas-identitas yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

SIMPULAN

Foto esai sepak bola di museum olahraga nasional dalam penelitian ini terlihat memiliki kapasitas untuk menghubungkan dirinya dengan identitas masa lalu pengunjung dengan bantuan stimulasi ingatan dalam foto esai yang mempresentasikan nostalgia dan bentuk identitas sepak bola nasional melalui empat karakteristik warisan olahraga yaitu (1) berwujud tidak bergerak (stadion, tim nasional dan atlet), (2) berwujud bergerak (peristiwa), (3) tidak berwujud (ritual dan tradisi), (4) barang dan jasa. Hasil eksplorasi menemukan motif museum olahraga nasional menampilkan gagasan sepak bola dengan menegaskan unsur-unsur identitas melalui empat karakteristik warisan olahraga dengan bantuan nostalgia untuk stimulusnya. Museum olahraga dengan ini menganggap nostalgia sebagai satu hal yang mendukung proses penggambaran masa lalu untuk ditegaskan kembali pada situasi saat ini atau masa sekarang. Selain itu museum olahraga nasional dengan sengaja menampilkan foto esai sepak bola yang mengandung unsur karakteristik warisan olahraga untuk membagikan cerita atau pengalaman nostalgia bagi siapa yang melihatnya. Cerita atau pengalaman ini nantinya akan membangkitkan perasaan pengunjung. Museum olahraga nasional dengan ini dapat dikatakan sebagai lembaga yang mendorong pengunjung atau masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepemilikan masa lalu yang terkandung di dalam foto esai dengan karakteristik warisan olahraga di dalamnya. Rasa kepemilikan ini mungkin tidak hanya diperuntukkan untuk di masa sekarang tetapi juga di masa yang akan datang. Pada praktiknya museum olahraga nasional dengan ini sengaja menampilkan foto esai yang mengandung karakteristik warisan olahraga yang memiliki sejarah dan kaitannya dengan nostalgia prestasi sepak bola nasional. Sejarah prestasi sepak bola ini tentunya untuk menguatkan serta menekankan rupa nostalgia yang museum ingin sampaikan kepada pengunjung. Nostalgia ini tentu sangat penting untuk membuat rupa Identitas sepak bola tetap eksis dan mengakar di masyarakat. Dengan demikian sangat penting bagi

museum olahraga nasional menggunakan nostalgia yang kaitannya dengan sejarah prestasi sepak bola untuk mempengaruhi konsepsi identitas sepak bola nasional kepada pengunjung atau masyarakat. Pengaruh konsepsi identitas sepak bola ini efektif atau tidaknya diperlukan penelitian lebih lanjut dengan dibuatnya penelitian yang mengikutsertakan pengunjung atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2012). *Photography from My Eyes*. PT Elex Media Komputindo.
- Aji, R.N.B. (2013). Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965 Sisi Sosial dan Politik Sepak Bola. *Lembaran Sejarah*, 10(2), 135–148.
- Anderson, B. (2006). Imagined Communities. In *VERSO*. Verso. <https://doi.org/10.2307/j.ctvgs0c0q.10>
- Bergin, T. (2013). Identity and nostalgia in a globalised world: Investigating the international popularity of Midsomer Murders. *Crime, Media, Culture*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.1177/1741659012451985>
- Berliner, D. (2016). *Anthropology of Nostalgia - Anthropology as Nostalgia*. Lapierre 2007, 1–16.
- Bloom, J.M. (2017). *Papermaking: The Historical Diffusion of an Ancient Technique*. 51–66. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44654-7_3
- Boym, S. (2001). From Cured Soldiers to Incurable Romantics: Nostalgia and Progress. *The Future of Nostalgia*, 1–19. https://mycourses.binghamton.edu/courses/1/24201790/groups/_2943_1/_263436_1/SvetlanaBoym%2C%20%22From+Cured+Soldiers+to+Incurable+Romantics+Nostalgia+and+Progress%22.pdf
- Campbell, G., Smith, L. & Wetherell, M. (2017). Nostalgia and heritage: potentials, mobilisations and effects. *International Journal of Heritage Studies*, 23(7), 609–611. <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1324558>
- Coakley, J.A.Y. (1987). Sociology of Sport in the United States. *International Review of Sport Sociology*, 4(1), 189–190. <https://doi.org/10.1177/101269026900400110>
- Colombijn, F. (2000). The Politics of Indonesian Football. *Archipel*, 59(1), 171–200. <https://doi.org/10.3406/arch.2000.3557>

- Fairley, S. & Gammon, S. (2005). Something lived, something learned: Nostalgia's expanding role in sport tourism. *Sport in Society*, 8(2), 182–197. <https://doi.org/10.1080/17430430500102002>
- Gibson, H.J. (1998). Sport Tourism: A Critical Analysis of Research. *Sport Management Review*, 1(1), 45–76. [https://doi.org/10.1016/S1441-3523\(98\)70099-3](https://doi.org/10.1016/S1441-3523(98)70099-3)
- Hadi, A., Ilmu, L. & Indonesia, P. (2017). “Bobotoh Persib ” and Identity Construction in the. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(1), 131–152.
- Hendika, F. & Nuraeni, N. (2020). Globalisasi Hooliganisme terhadap Suporter Sepak Bola di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), 121. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i1.18269>
- Hollanda, B. B. De. (2013). *Football , Memory And Heritage : 1(1)*, 116–124.
- Imaduddin, M., Ilmu, F., & Universitas, B. (2018). *RIBUT WAIDI: Perjalanan Hidup dan Karier Sepak Bolanya 1962-2012*.
- Johnes, M., & Mason, R. (2003). Soccer, public history and the national football museum. *Sport in History*, 23(1), 115–131. <https://doi.org/10.1080/17460260309414728>
- Kana, S.R., Karnadi, D.H., Sn, M., Renaningtyas, L., Ds, M., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (n.d.). *Perancangan Buku Foto Esai Perempuan dan Tenun Ikat Kabupaten Rote-Ndao Nusa Tenggara Timur*.
- Kertamukti, R., Nugroho, H., & Wahyono, S.B. (2019). Kontruksi Identitas Melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.502>
- Kurniawan, A., & Muntholib, A. (2017). Dinamika Persatuan Sepak Bola Indonesia Kudus (Persiku) 1993-2005. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 1–11.
- Larsen, G., & Patterson, M. (2018). Consumer Identity Projects. *The SAGE Handbook of Consumer Culture*, February, 194–213. <https://doi.org/10.4135/9781473998803.n12>
- Lowenthal, D. (1985). *The past is a foreign country*. Cambridge University Press.
- McCarthy, E. D. (2002). The Navigation of Feeling: A Framework for the History of Emotions . By William M. Reddy. New York: Cambridge University Press, 2001. Pp. xiv+380. \$70.00 (cloth); \$25.00 (paper). . *American Journal of Sociology*, 108(2), 525–527. <https://doi.org/10.1086/376337>
- Mortensen, C.H., & Kapper, L. (2015). Beyond simple nostalgia : Transforming visitors 'experience of retro-gaming and vintage computing in the museum. *Aktuel Forskning: Institut for Kulturvidenskab*, december, 63–74.
- Mulyadi, A. (2012). *FIFA Mengenang Kehebatan Ramang*. <https://bola.kompas.com/read/2012/09/27/23211126/FIFA.Mengenang.Kehebatan.Ramang?page=all>
- Nugroho, T.B. (2020, March 12). 5 Mantan Peraih Medali Emas SEA Games Resmi Tukangi Klub Liga 2 2020, Ada Eks Persib. *Indosport.Com*.
- Piliang, Y.A. (1998). *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmoderinsme*. Mizan.
- Pradigdo, B.G. (2020, April 10). Kiprah Timnas Indonesia di Piala Asia, Kandang Kita 2007 dan Gol Salto Legendaris 1996. *Bola.Com*.
- Qoriah, A. (2015). Nasionalisme Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5, 2088–6802. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>
- Ramshaw, G., & Gammon, S. (2005). More than just nostalgia? Exploring the heritage/sport tourism nexus. *Journal of Sport and Tourism*, 10(4), 229–241. <https://doi.org/10.1080/14775080600805416>
- Rodrigues, J. (2020). Encyclopedia of Global Archaeology. *Encyclopedia of Global Archaeology*, August. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-51726-1>
- Samovar, L.A. (2010). Communication between cultures (7th ed.). In *International Journal of Intercultural Relations* (Vol. 26, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/s0147-1767\(02\)00007-x](https://doi.org/10.1016/s0147-1767(02)00007-x)
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Seifried, C., & Meyer, K. (2010). Nostalgia-Related Aspects of Professional Sport Facilities: A Facility Audit of Major League Baseball and National Football League Strategies to Evoke the Past. *International Journal of Sport*

- Management, Recreation and Tourism*, 5, 51–76. <https://doi.org/10.5199/ijsmart-1791-874x-5c>
- Senaharjanta, I.L. (2020). Konstruksi Politik Identitas Melalui Visual Fotografi (Studi Analisa Pesan Visual Paul Martin Lester Pada Foto Deklarasi *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 4(1), 75–92. <http://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/3791%0Ahttps://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/download/3791/2385>
- Setiawan, A.A. (2018). *Qualitative Research Methodology*. CV Jejak.
- Setiawan, R. (2020, July 11). Iswadi Idris: Insiden Pra Piala Dunia & Hampir Membobol Dynamo Kiev. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/iswadi-idris-insiden-pra-piala-dunia-hampir-membobol-dynamo-kiev-fPXD>
- Simon, J. (1995). They died with their boots on: The boot camp and the limits of modern penalty. *Social Justice*, 22(2), 25–48. <http://www.jstor.org/stable/29766877>
- Sodaro, A. (2013). Memory, History, and Nostalgia in Berlin's Jewish Museum. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 26(1), 77–91. <https://doi.org/10.1007/s10767-013-9139-6>
- Sontag, S. (2005). On Photography. In *RosettaBooks LLC*. RosettaBooks LLC.
- Suffa, Y.F. (2018). *Kajian Filosofi Perkembangan Olahraga Panahan Indonesia (Studi Di Museum Olahraga Nasional)* [Universitas Negeri Semarang]. http://lib.unnes.ac.id/40781/1/UPLOAD_TESIS_YUNITA.pdf
- Timothy, D.J., & Boyd, S.W. (2006). Heritage tourism in the 21st century: Valued traditions and new perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17438730608668462>
- Wiley, J.E.T. and G.J.A. (1996). Dissonant heritage: The management of the past as a resource in conflict. *Annals of Tourism Research*, 24(2), 496–498. [https://doi.org/10.1016/s0160-7383\(97\)80033-3](https://doi.org/10.1016/s0160-7383(97)80033-3)
- Yoedtadi, M.G., & Sandy. (2021). Nationalism in Sports Photos (Semiotic Analysis of Football Sports Journalistic Photos on Peksi Cahyo's Instagram). *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 667–672. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.105>